

## **HUBUNGAN KECERDASAN INTERPERSONAL DAN KONSEP DIRI DENGAN UNJUK KERJA GURU BIMBINGAN KONSELING DI SMA DAN SMK SE-KABUPATEN BANGGAI**

**JAENUDDIN**

**ABD.KADIM MASAONG**

*Jurusan Manajemen Pendidikan Universitas Negeri Gorontalo*

**Abstract:** This research aimed to: 1) identify the correlation between interpersonal intelligence toward guidance and counseling teacher's performance, 2) identify the correlation between self concept toward guidance and counseling teachers' performance, 3) identify the correlation between interpersonal intelligence and self concept simultancously toward guidance and counseling teachers' performance of SMA and SMK at Kabupaten Banggai. The population of this research was 120 guidance and counseling teachers of SMA and SMK in Kabupaten Banggai. The sample was taken randomly and covered 89 guidance and counseling teachers. The method used in this research was quantitative approach with correlation design. The independent variables were Interpersonal Intelligence (X1), Self Concept (X2); and Guidance and Counseling Teachers' Performance (Y) as dependent variable. The data was analyzed by using regression analysis, product moment and double regression. The result of the research showed (1) there is a positive and significant correlation between the interpersonal intelligence toward guidance and counseling teachers' performance of SMA and SMK in Kabupten Banggai, (2) there is a positive and significant correlation between the self concept toward guidance and counseling teachers' performance of SMA and SMK in Kabupaten Banggai, (3) there is a positive and significant correlation between the interpersonal intelligence and self concept simultaneously toward guidance and counseling teachers' performance of SMA and SMK in Kabupaten Banggai.

**Keywords:** *Interpersonal Intelligence, Self Concept, Counseling Teachers' Performance*

Guru Bimbingan Konseling merupakan tenaga profesional dalam sistem pendidikan nasional. Dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkulifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, atau sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam penyelenggaraan pendidikan. Landasan yuridis di atas, merupakan pengakuan secara formal keberadaan guru bimbingan konseling (konselor) dalam sistem pendidikan nasional. Implikasinya adalah konselor harus dapat bekerja secara profesional bukan hanya dalam proses layanan bimbingan konseling, tetapi juga dalam pengelolaan dan manajemen

bimbingan konseling yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, analisis dan tindak lanjut hasil analisis bimbingan konseling.

Guru bimbingan konseling di abad 21 berada dalam posisi yang memiliki kekuatan dan strategis untuk menunjukkan secara efektif bagaimana melengkapi prestasi akademik dan perkembangan afektif sebagai formula yang tepat untuk membantu siswa. Guru bimbingan konseling berperan sebagai kunci tim kepemimpinan pendidikan dan membangun tantangan untuk berbagi tanggung jawab dalam mempersiapkan siswa agar mencapai standar akademik sambil membantu mereka menjadi anggota masyarakat yang produktif dan bermakna. Dengan demikian, maka guru bimbingan konseling di masa depan harus mampu membangun satu cara baru sebagai pemimpin, kolaborator, advokator, dan agen perubahan yang sistemik dalam tatanan dinamika pendidikan, globalisasi masyarakat dan ekonomi, dan keragaman kebutuhan siswa. Guru bimbingan konseling diharapkan memiliki sikap, pengetahuan, dan keterampilan untuk bekerja sama dengan guru-guru, administrator, keluarga, jaringan sumber masyarakat, dan lain-lainnya untuk meningkatkan keadilan pendidikan dan keberhasilan semua siswa. Yang paling penting adalah program bimbingan konseling sekolah harus terkait dan perpadanan dengan perubahan tatanan pendidikan dan tujuan perbaikan sekolah.

Memahami sifat profesi yang demikian dinamis, mengharuskan pelaku profesi untuk senantiasa melakukan penyesuaian, mempersiapkan diri untuk melakoni dan mengarungi dinamika profesi dengan sebaik-baiknya. Ketidakmampuan guru bimbingan

konseling menangani, menjawab, dan melakukan perubahan diri terhadap berbagai tuntutan kerja dan lingkungan selama melaksanakan tugas keprofesian akan berdampak pada ketidakpercayaan masyarakat pendidikan terhadap profesi bimbingan konseling.

Rendahnya unjuk kerja guru bimbingan konseling, khususnya di kabupaten Banggai dapat dilihat dalam beberapa indikator seperti penyusunan program bimbingan yang tidak diawali dengan analisis kebutuhan siswa, program bimbingan konseling yang tidak sesuai dengan kebutuhan dan kondisi sekolah karena hanya mencontoh dari program sekolah lain, adanya keluhan dari guru mata pelajaran bahwa guru BK tidak ada pekerjaan, duduk di belakang meja, banyaknya kasus-kasus siswa yang tidak tuntas, dan sebagainya. Jika masalah ini tidak diselesaikan maka akan memberikan dampak yang negatif terhadap dalam dunia pendidikan, khususnya dalam sistem persekolahan seperti penanganan masalah siswa yang tidak tuntas, pengembangan potensi siswa yang tidak optimal, dan masalah lain yang terkait dengan tugas pokok dan fungsi pelayanan bimbingan konseling di sekolah.

Banyak faktor yang dapat mempengaruhi dan diduga berhubungan dengan unjuk kerja guru bimbingan konseling, antara lain kecerdasan interpersonal yang dapat dilihat dalam perspektif kemampuan seseorang untuk bekerja sama secara efektif dengan orang lain, memahami dan peka terhadap perasaan, intensi, watak, dan temperamen orang lain. Hal ini disebabkan karena profesi bimbingan memerlukan interaksi dengan berbagai pihak seperti peserta didik itu sendiri, guru mata pelajaran, wali kelas, orang tua siswa, dan pihak lain yang terkait

dengan siswa atau diduga memahami dan mengetahui perkembangan sosial dan pribadi siswa.

Hal lain yang juga diduga mempengaruhi unjuk kerja Guru Bimbingan Konseling adalah konsep diri. Konsep diri merupakan persepsi seseorang tentang dirinya sendiri. Seorang Guru Bimbingan Konseling yang memiliki konsep diri yang baik akan memiliki kepercayaan diri yang tinggi untuk melaksanakan tugas-tugasnya dengan baik. Meskipun banyak faktor yang mempengaruhi unjuk kerja Guru Bimbingan Konseling, tetapi dalam penelitian ini difokuskan pada variabel kecerdasan interpersonal dan konsep diri. Kedua variabel ini menarik untuk diteliti karena terkait langsung dengan diri guru bimbingan konseling dan diperoleh dari proses pembelajaran dan interaksi dengan lingkungan bukan faktor bawaan, sehingga peluang untuk berubah masih sangat terbuka.

Berdasarkan latar belakang masalah yang dipaparkan di atas, maka beberapa hal yang diidentifikasi sebagai masalah dalam penelitian ini adalah:

- 1) Banyak guru bimbingan konseling yang menyusun program bimbingan konseling tidak diawali dengan analisis kebutuhan siswa dan kondisi sekolah;
- 2) Kemampuan guru bimbingan konseling untuk menyusun instrumen dan memanfaatkannya untuk keperluan pengembangan peserta didik masih rendah;
- 3) Banyak guru bimbingan konseling tidak melaksanakan program yang telah disusun dengan baik
- 4) Banyak guru bimbingan konseling tidak melakukan evaluasi pelaksanaan program bimbingan konseling;

5) Banyak guru bimbingan konseling tidak membuat analisis dan tindak lanjut hasil evaluasi program bimbingan konseling dengan baik;

6) Banyak guru bimbingan konseling yang tidak membuat laporan pelaksanaan bimbingan konseling, baik bulanan, semesteran, maupun tahunan.

Masalah pokok yang menjadi perhatian utama dalam penelitian ini adalah unjuk kerja guru bimbingan konseling. Unjuk kerja guru bimbingan konseling dipengaruhi oleh banyak faktor, tetapi dalam penelitian ini difokuskan pada dua variabel, yaitu kecerdasan interpersonal dan konsep diri.

Karena itu masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

- 1) Apakah terdapat hubungan kecerdasan interpersonal dengan unjuk kerja guru bimbingan konseling di SMA dan SMK se-Kabupaten Banggai?;
- 2) Apakah terdapat hubungan konsep diri dengan unjuk kerja guru bimbingan konseling di SMA dan SMK se-Kabupaten Banggai?;
- 3) Apakah terdapat hubungan kecerdasan interpersonal dan konsep diri secara bersama-sama, dengan unjuk kerja guru bimbingan konseling di SMA dan SMK se-Kabupaten Banggai?

## **KAJIAN TEORETIK**

### **Unjuk Kerja Guru Bimbingan Konseling**

Unjuk kerja merupakan penampilan, atau cara bekerja seseorang. Purwadarminta (2001:1248) memberikan definisi unjuk kerja sebagai “cara bekerja, perilaku, atau penampilan”. Whitmore (dalam Wiyono, 2013:1) memberi pengertian unjuk kerja sebagai “pelaksanaan fungsi-fungsi yang dituntut dari seseorang, suatu perbuatan, suatu

prestasi". Menurut Prayitno (1995:1) unjuk kerja merupakan kemampuan kerja atau prestasi yang diperlihatkan berdasarkan kriteria tertentu.

Dari beberapa pengertian di atas dapatlah disintesis bahwa unjuk kerja merupakan cara bekerja atau perilaku yang ditampilkan seseorang menurut standar yang telah ditentukan berdasarkan bidang atau profesi yang digeluti. Hal ini berarti bahwa unjuk kerja meliputi apa yang harus dikerjakan dan bagaimana melaksanakannya.

Pelayanan bimbingan konseling di sekolah merupakan bagian integral dari keseluruhan upaya pendidikan dalam jalur pendidikan formal. Layanan ini dilakukan oleh pendidik yang disebut konselor (Kemendikbud, 2013:1). Menurut SK Menpan Nomor 84/1993 Guru Bimbingan Konseling yang disebut sebagai Guru Pembimbing merupakan guru yang mempunyai tugas, tanggung jawab, wewenang, dan hak secara penuh dalam kegiatan bimbingan dan konseling terhadap sejumlah peserta didik. Konselor (Prayitno, 1999:100) merupakan seorang ahli yang membantu individu membuat interpretasi-interpretasi tentang fakta-fakta yang berhubungan dengan pilihan, rencana, atau penyesuaian-penyesuaian yang perlu dibuatnya. Surya (2004:25) memberikan batasan konselor sebagai seorang professional yang terlatih dalam melakukan proses konseling dalam rangka membantu individu memecahkan masalahnya secara individual. Widodo (2013:9) mengemukakan bahwa konselor adalah seseorang yang memiliki keahlian dalam melakukan konseling dan telah menyelesaikan pendidikan secara akademis serta memiliki pengalaman latihan-latihan keterampilan secara professional.

Dari beberapa pengertian di atas dapat disintesis bahwa konselor adalah seorang professional dalam praktek konseling yang telah menyelesaikan pendidikan akademik strata satu atau pendidikan profesi konselor, dalam rangka membantu individu memecahkan masalah klien.

Secara umum pelayanan bimbingan konseling terselenggara dalam lima arah pelayanan, yaitu (1) pelayanan dasar, (2) pelayanan pengembangan, (3) pelayanan peminatan, (4) pelayanan terapan, dan (5) pelayanan diperluas (Kemendikbud, 2013:37). Kelima komponen program di atas merupakan satu kesatuan, yang di dalam implementasi pelaksanaannya didasarkan pada skala prioritas dan pertimbangan kebutuhan.

Ruang lingkup kegiatan bimbingan konseling di sekolah meliputi penyusunan program, pelaksanaan program, evaluasi, analisis hasil evaluasi dan tindak lanjut pelaksanaan program bimbingan konseling (Prayitno, 1995:1). Hal ini mencakup pelayanan dasar, pelayanan terapan, pelayanan pengembangan, pelayanan peminatan dan pelayanan peminatan. Dengan demikian sejumlah unjuk kerja yang harus ditampilkan oleh seorang guru bimbingan konseling di sekolah. Misalnya untuk komponen program pelayanan dasar terdapat unjuk kerja (1) penyusunan program pelayanan dasar; (2) pelaksanaan program pelayanan dasar; (3) evaluasi pelaksanaan program pelayanan dasar; (4) analisis hasil evaluasi pelaksanaan program pelayanan dasar; dan (5) tindak lanjut program pelayanan dasar. Begitu pula dengan komponen pelayanan pengembangan, pelayanan peminatan, pelayanan terapan dan pelayanan diperluas

Perencanaan dan penyusunan program bimbingan konseling adalah perancangan program yang dilakukan secara sistematis dan terorganisasi, dalam jangka waktu yang telah ditetapkan dalam rancangan tersebut (Sukardi, 2008:76). Perencanaan dan penyusunan program bimbingan konseling bertujuan agar program bimbingan konseling yang akan dilaksanakan oleh guru pembimbing menjadi lebih terarah, efektif, dan efisien, serta dapat dievaluasi. Winkel (2007:14) mengemukakan bahwa penyusunan program bimbingan konseling bertujuan agar guru bimbingan konseling mempunyai pedoman yang pas dalam menjalankan program, sehingga program yang dilaksanakan menjadi lancar dan efektif, serta hasilnya dapat dievaluasi.

Pelaksanaan program bimbingan konseling adalah melakukan fungsi pelayanan pemahaman, pencegahan, pengentasan, pemeliharaan, dan pengembangan dalam bidang bimbingan pribadi, bimbingan sosial, bimbingan belajar, dan bimbingan karier (Prayitno, 1995:1). Pelaksanaan kegiatan pelayanan bimbingan konseling dapat dilakukan di dalam dan di luar jam pembelajaran, yang diatur oleh guru pembimbing dengan persetujuan pimpinan sekolah. Pelaksanaan program yang dimaksud adalah program pelayanan dasar, pelayanan terapan, pelayanan pengembangan, pelayanan peminatan, dan pelayanan diperluas.

Evaluasi pelaksanaan program bimbingan konseling adalah segala upaya, tindakan atau proses menentukan derajat kualitas kemajuan kegiatan yang berkaitan dengan pelaksanaan bimbingan konseling di sekolah, dengan mengacu pada kriteria atau patokan-patokan tertentu sesuai dengan program bimbingan konseling yang telah dilaksanakan (Harum, 2013:1).

Menurut Winkel (dalam Afriadi, 2013:3) evaluasi program bimbingan merupakan usaha menilai efisiensi dan efektivitas pelayanan bimbingan demi meningkatkan mutu program bimbingan.

Kriteria yang digunakan untuk menilai keberhasilan pelaksanaan program bimbingan konseling adalah mengacu pada terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan siswa dan pihak-pihak yang terlibat baik langsung maupun tidak langsung berperan membantu siswa memperoleh perubahan perilaku dan pribadi yang lebih baik (Sudrajat, 2010:2). Menurut Gladding (2012:348) tahapan evaluasi meliputi (1) penilaian kebutuhan; (2) menetapkan tujuan dan sasaran kinerja; (3) mendisain program; (4) memperbaiki dan merevisi program; dan (5) mencatat dan melaporkan hasil. Program evaluasi harus sistematis dan mengikuti proses tahap demi tahap.

Berdasarkan uraian di atas maka dapatlah disintesis bahwa unjuk kerja Guru Bimbingan Konseling adalah kemampuan kerja yang diperlihatkan oleh guru Bimbingan Konseling dalam melaksanakan tugas profesionalnya yang meliputi penyusunan program, pelaksanaan program, evaluasi, analisis hasil evaluasi, dan tindak lanjut

### **Kecerdasan Interpersonal**

Kecerdasan interpersonal adalah kemampuan seseorang dalam menciptakan relasi, membangun relasi, dan mempertahankan relasi sosialnya sehingga kedua belah pihak berada dalam situasi menang-menang atau saling menguntungkan (Safaria, 2005:23). Menurut Gardner (2013:48) kecerdasan interpersonal dibangun antara lain atas kemampuan inti untuk mengenali perbedaan; secara khusus perbedaan besar dalam suasana hati, temperamen, motivasi

dan kehendak. Dalam bentuk yang lebih maju, kecerdasan ini memungkinkan orang dewasa yang keterampilan membaca kehendak dan keinginan orang lain, bahkan ketika keinginan itu disembunyikan. Kemampuan ini meliputi kepekaan pada ekspresi wajah, suara, gerak isyarat, kemampuan membedakan berbagai macam tanda interpersonal, dan kemampuan menanggapi secara efektif tanda tersebut dengan tindakan pragmatis tertentu. Anderson (dalam Safaria, 2005:24) mengemukakan bahwa kecerdasan interpersonal mempunyai tiga dimensi utama yang merupakan satu kesatuan yang utuh dan saling mengisi satu sama lain yaitu: (1) *social sensitivity* (sensitivitas sosial) yaitu kemampuan untuk merasakan dan mengamati reaksi-reaksi atau perubahan orang lain yang ditunjukkan baik secara verbal maupun non-verbal, (2) *social insight* yaitu kemampuan untuk memahami dan mencari pemecahan masalah yang efektif dalam suatu interaksi sosial, sehingga masalah-masalah tersebut tidak menghambat apalagi menghancurkan relasi sosial, dan (3) *social communication* (komunikasi sosial) yaitu kemampuan individu untuk menggunakan proses komunikasi verbal dan non-verbal dalam menjalin dan membangun hubungan interpersonal yang sehat. Kecerdasan interpersonal ini merupakan kecerdasan yang terkristal yang diperoleh dari proses pembelajaran dan pengalaman hidup.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disintesis bahwa kecerdasan interpersonal adalah kemampuan seseorang dalam menciptakan relasi, membangun relasi, dan mempertahankan relasi sosialnya yang meliputi sensitivitas sosial, pemahaman sosial, dan keterampilan sosial.

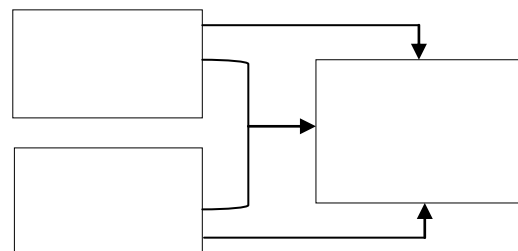
### Konsep Diri

Konsep diri merupakan bagian dari kecerdasan intrapersonal, yaitu kemampuan untuk memahami diri sendiri. Konsep diri merupakan sikap dan pandangan individu terhadap seluruh keadaan dirinya (Pudjijogyanti, 1993:2). Rakhmat (2009:98) mengemukakan bahwa konsep diri adalah pandangan dan perasaan kita tentang diri kita. Calhoun (1995:67) memberikan pengertian konsep diri sebagai pandangan diri sendiri tentang diri kita.

Dari beberapa pengertian di atas dapat disintesis bahwa konsep diri adalah persepsi tentang diri sendiri baik secara psikologi, sosial, dan fisik.

Calhoun (1995:67) membagi konsep diri dalam tiga dimensi, yang disebutnya dimensi konsep diri, yaitu pengetahuan tentang diri sendiri, pengharapan mengenai diri sendiri, dan penilaian tentang diri sendiri.

Dari uraian di atas dapat digambarkan kerangka berpikir dapat digambarkan sebagai berikut:

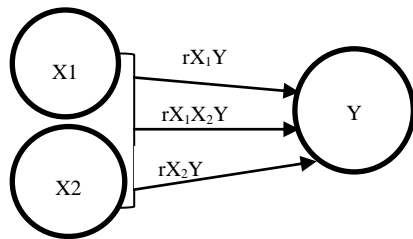


Gambar 1.

### METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan pada SMA dan SMK yang ada di Kabupaten Banggai, dengan subyek penelitian adalah Guru Bimbingan Konseling. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif korelasional. Menurut Sugiyono (2013:56) penelitian deskriptif merupakan metode penelitian

yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Permasalahan penelitian berupa hubungan sebab akibat antara variabel-variabel penelitian, yaitu hubungan antara variabel dependen dan variabel independen. Variabel dependen (Y) adalah unjuk kerja guru bimbingan konseling dan variabel independen ( $X_1$ ) yaitu kecerdasan interpersonal dan ( $X_2$ ) yaitu konsep diri. Pola hubungan antara variabel yang akan diteliti dapat dilihat dalam disain penelitian berikut:



Gambar 2.

### HASIL PENELITIAN

Berdasarkan data hasil penelitian dari 89 responden yang menjadi sampel penelitian, diperoleh data seperti terlihat dalam Tabel 1.1:

Tabel 1. Rangkuman Data Hasil Penelitian

Data	Y	X <sub>1</sub>	X <sub>2</sub>
Skor terendah	72	67	68
Skor tertinggi	111	111	105
Rentang Skor	39	44	37
Kelas Interval	7	9	7
Standar Deviasi	7.799	7.561	7.860
Varians	60.828	61.779	61.779
Median	86,00	85	85
Modus	85	77	77
Mean	87,11	86,60	85,75

Melalui uji Kolmogorov-Smirnov bahwa data variabel unjuk kerja Guru Bimbingan Konseling (Y) berdistribusi normal pada tingkat signifikansi 0,000. Data variabel kecerdasan interpersonal ( $X_1$ ) berdistribusi normal pada tingkat signifikansi 0,000. Data variabel kecerdasan interpersonal ( $X_1$ ) berdistribusi normal pada tingkat signifikansi 0,044.

Hubungan kecerdasan interpersonal dengan unjuk kerja guru Bimbingan Konseling dianalisis dengan menggunakan analisis regresi dan korelasi sederhana. Dengan menggunakan analisis regresi diperoleh harga  $a = 1.952$  dan  $b = 0,983$ . Dengan memasukkan harga  $a$  dan  $b$  ke dalam persamaan regresi, maka diperoleh persamaan sederhana  $\bar{Y} = 1.952 + 0,983 X_1$ . Ini berarti setiap kenaikan satu unit variabel kecerdasan interpersonal akan diikuti kenaikan unjuk kerja sebesar 0,983 unit. Berdasarkan analisis diperoleh data F hitung sebesar 869.573 pada tingkat signifikansi 0,000. Ini berarti bahwa hubungan kecerdasan interpersonal ( $X_1$ ) dengan Unjuk Kerja Guru Bimbingan Konseling merupakan korelasi linier. Hubungan kecerdasan interpersonal dan unjuk kerja Guru Bimbingan Konseling dapat diketahui dengan menggunakan korelasi Pearson, yang dianalisis dengan menggunakan SPSS. Berdasarkan analisis diperoleh data bahwa besaran koefisien korelasi variabel kecerdasan interpersonal dengan unjuk kerja guru bimbingan konseling sebesar 0,593. Dengan demikian hipotesis  $H_1 : \rho_{y,1} > 0$  Terdapat hubungan positif kecerdasan interpersonal dengan unjuk kerja Guru Bimbingan Konseling di SMA dan SMK se-Kabupaten Banggai diterima.  $R^2$  sebesar 0,352 memberi makna bahwa variabel kecerdasan interpersonal memberikan kontribusi terhadap unjuk

kerja guru bimbingan konseling sebesar 35,2%

Hubungan konsep diri dengan unjuk kerja Guru Bimbingan Konseling dianalisis dengan menggunakan analisis regresi dan korelasi sederhana. Dari hasil perhitungan dengan menggunakan SPSS versi 20 diperoleh data hubungan konsep diri dan unjuk kerja Guru Bimbingan Konseling, dengan menggunakan analisis regresi diperoleh harga  $a = 53.176$  dan  $b = 0,396$ . Dengan memasukkan harga  $a$  dan  $b$  ke dalam persamaan regresi, maka diperoleh persamaan sederhana  $\bar{Y} = 53.176 + 0,396 X_2$ . Ini berarti bahwa setiap kenaikan satu unit variabel konsep diri akan diikuti kenaikan sebesar 0,397 unit variabel unjuk kerja guru bimbingan konseling. Berdasarkan analisis SPSS diperoleh data  $F$  hitung sebesar 16.456 pada tingkat signifikansi 0,000. Ini berarti bahwa hubungan konsep diri ( $X_2$ ) dengan Unjuk Kerja Guru Bimbingan Konseling merupakan korelasi linier. Hubungan variabel konsep diri dan unjuk kerja Guru Bimbingan Konseling dapat diketahui dengan menggunakan korelasi Pearson, yang dianalisis dengan menggunakan SPSS. Hasil analisis dengan menggunakan SPSS diperoleh data bahwa besaran koefisien korelasi variabel konsep diri dengan unjuk kerja Guru Bimbingan Konseling sebesar 0,399. Dengan demikian hipotesis  $H_1 : \rho_{y,2} > 0$  : Terdapat hubungan positif antara konsep diri dengan unjuk kerja Guru Bimbingan Konseling di SMA dan SMK se-Kabupaten Banggai diterima.  $R^2$  sebesar 0,159. Hal ini memberi makna bahwa variabel konsep diri memberikan kontribusi terhadap unjuk kerja guru bimbingan konseling sebesar 15,9%.

Hubungan kecerdasan interpersonal dan konsep diri secara bersama-sama

dengan unjuk kerja Guru Bimbingan Konseling dianalisis dengan menggunakan analisis regresi ganda. Berdasarkan hasil analisis dengan menggunakan SPSS diperoleh harga  $a = 1.072$ ,  $X_1 = 0,958$ , dan  $X_2 = 0,013$ . Dengan demikian persamaan regresinya adalah  $\bar{Y} = 1.072 + 0,958 X_1 + 0,013 X_2$ . Dengan SPSS diperoleh data  $F$  hitung sebesar 421.103 pada tingkat signifikansi 0,000. Ini berarti bahwa hubungan kecerdasan interpersonal ( $X_1$ ) dan konsep diri ( $X_2$ ) secara bersama-sama dengan Unjuk Kerja Guru Bimbingan Konseling merupakan korelasi linier. Hubungan variabel konsep diri dan unjuk kerja Guru Bimbingan Konseling dapat diketahui dengan menggunakan korelasi Pearson, yang dianalisis dengan menggunakan SPSS. Berdasarkan hasil analisis data bahwa besaran koefisien korelasi variabel kecerdasan interpersonal dengan konsep diri ( $R$ ) sebesar 0,790. Dengan demikian hipotesis  $H_1 : \rho_{y,2} > 0$  : Terdapat hubungan positif antara kecerdasan interpersonal dan konsep diri secara bersama-sama dengan unjuk kerja Guru Bimbingan Konseling di SMA dan SMK se-Kabupaten Banggai diterima.  $R^2$  sebesar 0,624 memberi arti bahwa kecerdasan interpersonal dan konsep diri secara bersama-sama memberi kontribusi terhadap unjuk kerja guru bimbingan konseling sebesar 62,4 %.

Tingkat hubungan kecerdasan interpersonal dan konsep diri secara bersama-sama dengan unjuk kerja Guru Bimbingan Konseling ditunjukkan dengan besarnya korelasi ( $R$ ) = 0,790 pada tingkat signifikansi 0,00 dan taraf kepercayaan 0,05. Hal ini berarti bahwa hubungan antara kecerdasan interpersonal dan konsep diri secara bersama-sama dengan unjuk kerja Guru bimbingan Konseling adalah positif dan signifikan. Menurut Ariety



(dalam Mappiare, 2008:73) keberhasilan hubungan antarpribadi ditentukan oleh suasana hubungan sosial dan kedalaman hubungan pribadi. Ini berarti bahwa unjuk kerja Guru Bimbingan Konseling ditentukan oleh kecerdasan interpersonal dan kecerdasan intrapersonal, diantaranya konsep diri.

Kecerdasan interpersonal sebagai suatu kemampuan untuk memahami dan berinteraksi dengan orang lain, dan konsep diri yang merupakan persepsi tentang diri dengan segala potensinya merupakan kekuatan untuk membangun etos kerja dan unjuk kerja yang tinggi. Kecerdasan interpersonal dengan semua dimensinya memberikan sumbangan dalam menguasai kemampuan berempati, komunikasi antarpribadi, pemecahan masalah, dan pemahaman situasi sosial. Konsep diri akan melahirkan kepercayaan diri dan harga diri dan menjadi sumber motivasi intrinsik untuk melakukan sesuatu. Karena itu ketika Guru Bimbingan Konseling memiliki kemampuan kecerdasan interpersonal yang tinggi dan konsep diri yang tinggi secara bersama-sama akan menjadi motivasi untuk meningkatkan unjuk kerja seseorang. Di situlah peranan kecerdasan interpersonal dan konsep diri dalam meningkatkan unjuk kerja Guru Bimbingan Konseling di sekolah.

#### **SIMPULAN**

Berdasarkan rumusan masalah dan pengujian hipotesis, maka dapat disimpulkan:

- 1) Terdapat hubungan positif dan signifikan kecerdasan interpersonal dengan unjuk kerja Guru Bimbingan Konseling di SMA dan SMK se-Kabupaten Banggai. Hal ini berarti semakin tinggi tingkat kecerdasan

interpersonal semakin tinggi pula unjuk kerja Guru Bimbingan Konseling;

- 2) Terdapat hubungan positif dan signifikan konsep diri dengan unjuk kerja Guru Bimbingan Konseling di SMA dan SMK se-Kabupaten Banggai. Hal ini berarti semakin baik konsep diri semakin tinggi pula unjuk kerja guru Bimbingan konseling;
- 3) Terdapat hubungan positif dan signifikan kecerdasan interpersonal dan konsep diri secara bersama-sama dengan unjuk kerja Guru Bimbingan Konseling di SMA dan SMK se-Kabupaten Banggai. Hal ini berarti bahwa terdapat sinergitas antara kecerdasan interpersonal dan konsep diri dalam meningkatkan unjuk kerja Guru Bimbingan Konseling.

#### **SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian, maka disarankan kepada:

- 1) Kepala Dinas Pendidikan Pemuda dan Olah Raga atau dinas yang relevan, disarankan untuk merancang model pendidikan dan pelatihan bagi Guru Bimbingan Konseling yang mencakup pengembangan kecerdasan interpersonal dan konsep diri sebagai bagian yang integral dari sebuah pelatihan untuk meningkatkan unjuk kerja Guru Bimbingan Konseling;
- 2) Kepala Sekolah disarankan untuk memperhatikan aspek-aspek kecerdasan interpersonal dan konsep diri dalam pembinaan guru Bimbingan Konseling di sekolah secara kontinu untuk meningkatkan unjuk kerja Guru Bimbingan Konseling di sekolah;
- 3) Guru Bimbingan Konseling di sekolah disarankan untuk mengembangkan kecerdasan interpersonal dan konsep dirinya, sebagai bagian dari upaya

- peningkatan kualitas dan unjuk kerjanya;
- 4) Calon peneliti disarankan untuk melakukan penelitian lebih lanjut yang relevan dengan cakupan kajian dan populasi yang lebih luas.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abimanyu, Soli dan M. Thayeb Manrihu. 1996. *Teknik dan Laboratorium Konseling*. Jakarta: Dirjen Dikti Depdikbud.
- Calhoun, F.James. *Psikologi tentang Penyesuaian dan Hubungan Kemnusiaan*. Terjemahan oleh R.S. Satmoko. 1995. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Chamid, Abdul., dkk. 2011. *Teknik Penyusunan Program Pelayanan Konseling di Satuan Pendidikan Berbasis IKMS*. Yogyakarta: Paramitra Publishing.
- Depdiknas. 2004. *Pelayanan Profesional Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Pusat Kurikulum Balitbang Depdiknas.
- Djaali. 2013. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Gardner, Howard. 2013. *Multiple Intelligences Kecerdasan Majemuk Teori dalam Praktik*. Terjemahan oleh Alexander Sindoro. 2013. Tangerang: Karisma Publishing Press.
- Kemendikbud. 2013. *Implementasi Pelayanan Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Kemendikbud.
- Mappiare, Andi. 2008. *Pengantar Konseling dan Psikoterapi*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Prayitno. 1995. *Unjuk Kerja Guru Pembimbing*. (Makalah). Disampaikan dalam Seminar dan Pelatihan Bimbingan Konseling di Makasar.
- Pudjijogyanti, R.Clara. 2006. *Konsep Diri dalam Pendidikan*. Jakarta: Arcan.
- Safaria, T. 2005. *Interpersonal Intelligence Metode Pengembangan Kecerdasan Interpersonal anak*. Yogyakarta: Amara Books.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Surya, Muhammad. 2009. *Inovasi Bimbingan dan Konseling Menjawab Tantangan Zaman*. (Makalah). Disampaikan dalam Konvensi Nasional ABKIN XVI tanggal 15-17 November 2009 di Surabaya

